

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**GIGOLO DALAM PERSEPSI PELAKU
(Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Usulan Penelitian
Program Studi Kriminologi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Islam Riau



Rizki Syaputra

NPM: 177510263

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

2021

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

Nama : Rizki Syaputra
NPM : 177510263
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul UP : GigoLO Dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus Pada Mahasiswa GR, RH dan DA).

Format sistematika dan pembahasan masing-masing materi dalam usulan penelitian ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diuji dalam sidang ujian Konferehensif.

Pekanbaru, 13 Desember 2021

Turut Menyetujui

Program Studi Kriminologi
Ketua

Pembimbing


Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim


Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Rizki Syaputra
NPM : 177510263
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)
Judul UP : Gigo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus Pada Mahasiswa GR, RH dan DA).

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan Metode Penelitian Ilmiah. Oleh karena itu tim penguji ujian konferehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

Pekanbaru, 13 Desember 2021

Ketua



Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Sekretaris



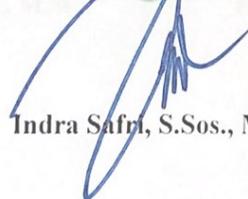
Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Anggota



Neri Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim

Mengetahui
Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Rizki Syaputra
NPM : 177510263
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, 13 Desember 2021

Ketua



Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Sekretaris



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui

Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si

K.a Program Studi Kriminologi



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunianya sehingga Alhamdulillah dengan segala keterbatasan akhirnya karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk usulan penelitian ini dapat peneliti selesaikan.

Usulan penelitian yang berjudul **“Gigolo Dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus Pada Mahasiswa GR, RH dan DA)”** ini peneliti tulis dan diajukan ke fakultas dalam rangka memenuhi salah satu syarat menamatkan studi dan sekaligus memperoleh gelar sarjana strata satu.

Peneliti dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar bab perbab usulan penelitian ini sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan ketentuan yang ditetapkan fakultas. Walaupun demikian peneliti menyadari bahwa pada lembar tertentu dari naskah usulan penelitian ini mungkin ditemukan berbagai kesalahan dan kekurangan. Untuk membenahi hal itu peneliti berharap kemakluman serta masukan dari para pembaca.

Peneliti menyadari pula bahwa dalam proses studi maupun dalam proses penulisan dan penyelesaian usulan penelitian ini banyak pihak turut membantu. Sehubungan dengan itu secara khusus pada lembaran ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. . Syahrul Akmal Latif, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi.
4. Bapak Ricky Novarizal, S.Sos., M.Krim selaku dosen pembimbing dimana bapak dosen pembimbing telah menyediakan waktu dan memberikan pengetahuan kepada peneliti terutama selama proses bimbingan berlangsung.

5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Terkhusus Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
6. Bapak dan Ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
7. Ayahanda terkasih Almarhum Idrus dan Ibunda tersayang Siti Hanizah, S.Pd atas curahan kasih sayang, untaian doa serta motivasi tiada henti yang sangat besar bagi penulis. Terima kasih atas semua yang engkau berikan.
8. Teruntuk saudara kandung M. Syahrudi, Dwi Agus Putra, S.H., dan adinda Muhammad Fadli yang telah memberikan beragam support kepada penulis.
9. Untuk dia yang selalu menemani dari awal berproses, Annisa Fitriyani. Terima kasih atas segala bentuk dukungan dan semangat yang di berikan.
10. Kepada rekan dan seluruh kerabat di kampus, HMI, teman seperjuangan yang tidak bisa disebut satu persatu terimakasih atas dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.

Akhirnya peneliti berharap semoga usulan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti kepada setiap para pembacanya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	i
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
BAB II	11
STUDI KEPUSTAKAAN	11
A. Kerangka Konseptual	11
B. Penelitian Terdahulu	13
C. Landasan Teori	15
D. Kerangka Pikir	16
E. Konsep Operasional	18
BAB III	21
METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Tipe Penelitian	21
B. Metode Penelitian	21
C. Lokasi Penelitian	22
D. Subjek <i>Key Informan</i> dan <i>Informan</i> Penelitian	23
E. Jenis Dan Sumber Data	24
F. Teknik Pengumpulan Data	25

G. Teknik Analisis Data.....	26
H. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	27
BAB IV	28
GAMBARAN UMUM PENELITIAN	28
A. Subyek Penelitian.....	28
B. Reaksi Sosial.....	36
C. Verifikasi Data.....	36
BAB V.....	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	39
B. Hasil Wawancara bersama Key Informan	44
C. Pembahasan	51
D. Hambatan dalam Penelitian.....	55
BAB VI	56
PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Table 1.1 Contoh Kasus Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)	4
Gambar 2. 1 Kerangka berpikir “Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)”	17
Tabel 3. 1 Key Informan dan Informan Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)	23
Tabel 3. 2 Jadwal Waktu dan Kegiatan Penelitian tentang Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)	27
Gambar 4. 1 Wawancara dengan Subyek GR	30
Gambar 4. 2 Wawancara dengan Subyek RH	33
Gambar 4. 3 Wawancara dengan Subyek DA	35
Tabel 5. 1 Jadwal dan Wawancara dengan Key Informan dan Informan	41
Tabel 5. 2 Daftar Identitas Key Informan dan Informan	43
Gambar 5. 1 Wawancara dengan Psikolog.....	49

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta Ujian Komprehensif Skripsi yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Syaputra
NPM : 177510263
Program Studi : Kriminologi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Gigolo Dalam Persepsi Pelaku
(Studi Kasus Pada Pelaku GR,RH dan DA)**

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian komprehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa naskah Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian komprehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 24 Februari 2022

Pelaku Pernyataan,


Rizki Syaputra



**Gigolo dalam Persepsi Pelaku
(Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)**

ABSTRAK

Rizki Syaputra

NPM: 177510263

Perilaku menyimpang Gigolo merupakan suatu bentuk pelanggaran dari norma-norma yang terlihat jelas dan disepakati oleh Agama di Indonesia. Perilaku ini melibatkan seorang laki-laki yang pada prinsipnya mereka di undang atau diminta untuk melakukan kegiatan seksual maupun hanya sebatas menjadi teman pesta. Dalam penelitian ini penulis mengangkat kasus Gigolo yang dilakukan pada kalangan mahasiswa di kota Pekanbaru. Hal ini tentu sangat berbanding terbalik dengan harapan bahwa mahasiswa merupakan agen perubahan sekaligus pencetus generasi hebat, namun terjerumus pada lingkaran dunia gelap perilaku menyimpang Gigolo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA). Dalam penyelesaian penelitian penulis menggunakan metode Kualitatif dan di dukung dengan Teori Netralisasi serta survei pengakuan diri yang sangat membantu penulis dalam menjelaskan perkara. Penulis berharap agar para pembaca dapat memahami bagaimana kalamnya dunia Gigolo dalam berbagai perspektif.

Kata Kunci: Gigolo, Mahasiswa, Penyimpangan

**Gigolo in Perception of Perpetrators
(Case Study on GR, RH and DA Students)**

ABSTRACT

Rizki Syaputra

NPM: 177510263

Gigolo's deviant behavior is a form of violation of norms that are clearly visible and agreed upon by Religion in Indonesia. This behavior involves a man who in principle they are invited or asked to perform sexual activities or only limited to being party friends. In this study the authors raised the case of Gigolo which was carried out among students in the city of Pekanbaru. This is of course very inversely proportional to the expectation that students are agents of change as well as originators of a great generation, but fall into the dark circle of Gigolo's deviant behavior. The purpose of this study is to find out and explain how Gigolo is in Perception of Perpetrators (Case Study on GR, RH and DA Students). In completing the research the author uses the qualitative method and is supported by the Neutralization Theory and a self-recognition survey which is very helpful for the author in explaining the case. The author hopes that the readers can understand how dark the world of Gigolo is from various perspectives.

Keywords: Gigolo, Student, Deviance

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Tetapi pada dasarnya makna mahasiswa tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi hanyalah syarat administratif menjadi mahasiswa, tetapi menjadi mahasiswa mengandung pengertian yang lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Kemahasiswaan, berasal dari sub kata mahasiswa. sedangkan mahasiswa terbagi lagi menjadi dua suku kata yaitu maha dan siswa. maha artinya “ter” dan siswa artinya “pelajar” jadi secara pengartian mahasiswa artinya terpelajar. Maksudnya bahwa seorang mahasiswa tidak hanya mempelajari bidang yang ia pelajari tapi juga mengaplikasikan serta mampu menginovasi dan berkreatifitas tinggi dalam bidang tersebut.

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Mahasiswa adalah Seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia.

Pada umumnya peran sebagai mahasiswa dikalangan masyarakat seharusnya sebagai dinamisator, konseptor, dan evaluator dalam memaknai perubahan sosial yang terjadi dan melakukan sesuatu yang berdampak positif pada masyarakat. Tetapi beberapa dari mereka melakukan yang sebaliknya, memiliki dampak negatif pada pandangan masyarakat karna adanya suatu nilai yang dilanggar seperti fenomena penyimpangan. Hal ini dikarenakan budaya dan adat yang di pegang teguh oleh masyarakat Indonesia berdasarkan keturunan dan nilai leluhur. Salah satu fenomena sosial yang sudah ada sejak masa awal diciptakannya manusia adalah pelacuran, dan fenomena tersebut hingga saat ini belum bisa diatasi, bahkan secara kuantitas justru meningkat dan penyebarannya semakin merata hampir di seluruh dunia.

Banyak alasan dan faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pelacuran baik dari segi kebutuhan seks, tuntutan hidup atau biasa dikenal dengan kebutuhan ekonomi. Namun yang menarik dan jarang di bicarakan adalah laki-laki bayaran yang juga pada dasarnya melakukan hubungan seks atas dasar faktor yang sama pada perempuan pelacuran. Fenomena ini biasa dikenal dengan sebutan Gigolo yang terlebih menjadi salah satu trend dikalangan mahasiswa saat ini. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Gigolo adalah laki-laki bayaran yang dipelihara oleh seorang wanita sebagai kekasih atau lelaki sewaan yang pekerjaannya menjadi pasangan berdansa; laki-laki penghibur; laki-laki yang profesinya menjual diri kepada para wanita sebagai penghibur. Sedangkan menurut

Pribadiningtyas (2009), Gigolo adalah golongan playboy dan memiliki libido seksual lebih tinggi dibandingkan pria secara umum.

Perkembangan zaman yang penuh dengan mode kapitalisme memberikan dampak pergeseran di segala aspek kehidupan. Termasuk pergeseran nilai-nilai kehidupan berupa nilai sosial, ekonomi, estetika, agama bahkan seksualitas. Pergeseran nilai ini memunculkan pergeseran perilaku yang salah satunya adalah munculnya Gigolo. Perilaku menyimpang Gigolo pada mahasiswa adalah salah satu jenis pergaulan bebas yang mengedepankan seks serta adanya desakan kebutuhan hidup ataupun hedonisme di lingkungan ia berada. Gigolo dianggap merupakan jenis pelacuran kelas menengah ke atas, memiliki sistem kerja tersendiri serta ruang dan kultur tanpa menunjukkan adanya sistem lokalisasi. mahasiswa yang menjadi sebagai Gigolo pada umumnya mulai dari Gigolo freelance hingga Gigolo simpanan.

Pada fenomena Gigolo freelance sang laki-laki hanya bertemu dengan adanya panggilan dari si pemesan dan tidak ada keterikatan tertentu dengan si pelanggan. Para Gigolo freelance ini biasanya di panggil untuk menemani pergi ke suatu tempat, baik untuk berbelanja, liburan, teman arisan ataupun hanya sebagai pemuas seks. Berbeda halnya dengan Gigolo simpanan, Gigolo simpanan menempatkan pelanggan seperti pacar, artinya terjadi lompatan perlakuan. Hanya status inilah yang memberikan ruang bagi Gigolo untuk memiliki kedekatan dengan pelanggan (Sarmini, Lutfaidah & Prastuti, 2020). Derasnya arus globalisasi dan pengaruh Ekonomi menyebabkan fenomena Prilaku Menyimpang Gigolo ditiru dan menjadi

trend dikalangan remaja khususnya mahasiswa yang ada di tanah air, hal ini mengakibatkan munculnya tindakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berkembang di dalam masyarakat kita. Adapun berbagai kasus perilaku Gigolo di Indonesia sebagai berikut:

Table 1.1 Contoh Kasus Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)

No	Contoh Kasus	Tanggal Kejadian	Sumber	Website
1.	Kisah Seorang Gigolo, Bahagia Puaskan Wanita Kesepian, Sebulan Raih Untung Ratusan Juta Rupiah	7 Oktober 2019	TribunBatam.id	https://batam.tribunnews.com/2019/10/07/kisah-seorang-gigolo-bahagia-puaskan-wanita-kesepian-sebulan-raih-untung-ratusan-juta-rupiah
2.	Mengaku Sudah 4 Tahun Jadi Gigolo, Korban Dibunuh Karena Terdakwa Dihina dan Ditampar	2 Desember 2019	BaliNewsNetwork.com	http://balinewsnetwork.com/2019/12/02/mengaku-4-tahun-menjadi-gigolo-korban-dibunuh-karena-terdakwa-dihina-dan-ditampar/
3.	Gigolo Bali Bunuh Pelanggan karena Bilang: Aku Belum Puas Kamu Sudah Keluar	3 Desember 2019	SuaraJatim.id	https://jatim.suara.com/read/2019/12/03/133302/gigolo-bali-bunuh-pelanggan-karena-bilang-aku-belum-puas-kamu-sudah-keluar?page=all
4.	Banting Setir Jadi Gigolo Demi Uang, Sopir Taksi: Berhubungan Intim Hampir Tiap Malam	14 November 2020	Keepo.me	https://keepo.me/lifestyle/banting-setir-jadi-gigolo-demi-uang--sopir-taksi--berhubungan-intim-hampir-tiap-malam/
5.	4 Tahun Jadi Gigolo, Tak Kuat	18 Maret	JawaPos.com	https://radarbali.jawapos.com/read/2019/12/02/168469/4-tahun-jadi-gigolo-tak-kuat-

Layani Korban, Disarankan Minum Vitamin	2021		layani-korban-disarankan-minum-vitamin
---	------	--	--

Sumber: Modifikasi Penulis, 2021

Gigolo sendiri bukanlah hal baru, baik di seluruh dunia maupun di Indonesia, Fenomena ini berangkat dari rasa saling suka dari Gigolo dan juga perempuan yang menjadi pasangannya. Susah untuk mencari korban yang terdapat dalam nomenafe penyimpangan Gigolo ini karena pada dasarnya saling merasakan keuntungan berdasarkan perspektif dari kedua belah pihak. Di Indonesia sendiri mahasiswa yang terjun ke dunia Gigolo memiliki banyak sekali faktor eksternal dan internal, mulai dari rekomendasi lingkungan ia berada ataupun keinginan untuk mencari tau akan Gigolo tersebut. Untuk Kota Pekanbaru sendiri biaya hidup seorang mahasiswa bisa dikatakan cukup mahal, dalam sehari di habiskan Rp. 40.000 untuk makan saja mulai dari sarapan, makan siang dan makan malam. Harga tersebut termasuk normal dan bukan makanan kelas atas yang menjadi konsumsi. Belum lagi tuntutan mahasiswa yang kian banyak untuk mendukung jalannya perkuliahan seperti pembelian buku pembuatan tugas dan biaya praktek. Maka jalan Gigolo dianggap sebagai hal yang cepat dalam mendatangkan uang bagi mahasiswa.

Terdapat serangkaian tindakan sosial Gigolo, dalam kerangka nilai-nilai norma, yang menjadi blueprint perilaku masyarakat. Pertama, integrasi antara tindakan rasional dan tindakan rasional instrumental. Tindakan ini ditemukan dalam kegiatan, diantaranya:

- 1) Gigolo membangun citra diri: mulai dari kepiawaian diri hingga kecerdasan dalam memilih model pemasaran.
- 2) Mengabaikan perasaan malu sebagai penguatan diri dalam menghadapi berbagai situasi.
- 3) Tindakan pelayanan pelanggan: mulai dari berpegangan tangan hingga aktivitas seksual. Kedua, integrasi antara tindakan rasional dan tindakan afektif.

B. Rumusan Masalah

Gigolo telah melakukan tindakan untuk mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang merupakan kebiasaan tidak umum, adapun bentuk perilaku yang harus ditunjukkan oleh seorang mahasiswa gigolo di kampus, dan perilaku yang harus ditunjukkan sebagai anak dalam keluarga. Tindakan yang dilakukan Gigolo mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain, seperti teman-teman di kampus dan sesama anggota keluarga. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh Gigolo berawal dari kesadaran dirinya, yang terintegrasi dalam kerangka perilaku masyarakat. Dalam nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kampus dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, profesi Gigolo bukanlah profesi yang dapat diterima dengan mudah di kalangan masyarakat. Namun keberadaannya diakui, status mahasiswa nya mampu meningkatkan citra diri yang bersinergi dengan 'harga' yang akan diterima. Namun

lingkungan kampus terikat oleh berbagai aturan yang tidak memberi tempat bagi profesi sebagai seorang Gigolo.

Profesi ini adalah profesi yang sangat dihindari, sehingga siapa pun yang memiliki profesi ini akan digosipkan oleh orang lain. Inilah yang menyebabkan rasa malu yang luar biasa bagi Gigolo jika profesinya diketahui oleh keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, seorang Gigolo harus pintar untuk memainkan perannya sebagai seorang mahasiswa, anak yang baik dalam keluarga, dan pada saat yang sama sebagai seorang Gigolo yang terampil. Gigolo berkeyakinan bahwa kepiawaian dalam membawa diri mampu menghindari terjadinya pergunjungan dan tetap aman dalam pandangan keluarga. Seperti halnya tiga orang mahasiswa pelaku gigolo dengan inisial GR, RH dan DA. Jika ditinjau dari berbagai aspek tentu seperti pada penjelasan sebelumnya yang dimana setiap mahasiswa pelaku gigolo tersebut memiliki sebab dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam perspektif Max Weber, Gigolo dapat dikatakan merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan lain-lain, yang tercakup di dalam konsep fakta sosial.

Ketiga pelaku gigolo tersebut berkembang dari perilaku yang mereka buat karena keuntungan yang mereka dapat datang dari dua arah bahkan lebih. Hal itu bisa berbentuk keuntungan finansial maupun keuntungan secara batin. GR, RH dan DA mereka pada awalnya sama seperti anak-anak kecil dan berkembang hingga dewasa. Perbedaan yang membuat mereka berbeda dari anak lainnya dikarenakan

proses menuju dewasa yang berbeda beda hingga besarnya tuntutan yang harus mereka tanggung (Para pelaku Gigolo).

Media sosial sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi sangat mempengaruhi aktivitas Gigolo. Penggunaan teknologi menjadi dimensi penting. Gigolo harus sangat piawai memasarkan dirinya melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Mereka menyamar sebagai model freelance atau penyedia jasa kebugaran menggunakan fitur aplikasi daring/chatting.

Perbedaan pada pandangan orang non gigolo dan gigolo itu sendiri berbeda, untuk itu perlu banyak cara dalam pemaknaan yang harus di munculkan agar pandangan ini menjadi tolak ukur dalam penilaian. Maka dari itu penulis selaku peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih banyak tentang apa saja yang menjadi persepsi dari fenomena Pelaku Gigolo di kalangan mahasiswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan di bahas yaitu : “Bagaimana Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)?”.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA).

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang Kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam upaya penyelesaian suatu fenomena yang ada. Selain itu, penelitian ini bermanfaat sebagai wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama peneliti duduk dibangku perkuliahan khususnya mengenai fenomena Perilaku Menyimpang Gigolo di kalangan mahasiswa yang merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan sosial.

b. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan pengembangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama agar dapat memperoleh lebih dalam lagi tentang kajian tersebut sehingga penelitian ini dapat berguna bagi

penulis, bagi mahasiswa dan dunia akademis yang mengacu pada fenomena Perilaku Menyimpang Gigolo di kalangan mahasiswa.

c. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data-data tentang fenomena Perilaku Menyimpang Gigolo di kalangan mahasiswa, sehingga diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang Fenomena Perilaku Menyimpang Gigolo ini.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Konseptual

a. Konsep Gigolo

Gigolo merupakan istilah yang menunjukkan bahwa guna meraih bayaran, seorang pria melakukan tindakan seks dan menghabiskan waktu baik itu dengan pria ataupun wanita (Lindinalva Laurindo Da Silvia 1995, dikutip Aggleton, 1999:41).

Seorang Gigolo menyematkan sebuah prinsip yang beragam, mulai dari sebuah pekerjaan yang menghasilkan uang ataupun guna mendapatkan kepuasan seksual semata. Prinsip tersebut muncul karena latar belakang dari seorang Gigolo yang berbeda. Namun, tidak jarang pada akhirnya Gigolo tersebut menjadikan pelanggan atau pemuas seksualnya sebagai kekasih yang berujung pada pernikahan.

b. Konsep Persepsi

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Didalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman. Pemahaman ini kurang lebih disebut persepsi (Sarlito W. Sarwono, 2009:86).

Berdasarkan konsep persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah hasil daripada tanggapan seseorang mengenai hal-hal yang terpikirkan oleh seseorang tersebut. Persepsi juga bagian dari hasil sebuah asumsi yang merupakan reaksi dari pemikiran. Pada persepsi ini tidaklah bersifat mutlak ataupun penalaran yang dianggap baku dikarenakan setiap persepsi yang muncul itu berbeda-beda tergantung pada siapa dan mengapa sebuah persepsi itu muncul.

c. Konsep Pelaku

Menurut Moeljatno (2005) pelaku ialah, perbuatan yang dilarang oleh suatu aturan hukum, larangan yang mana disertai oleh ancaman (sanksi) yang berupa pidana tertentu, bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut dapat dikatakan bahwa perbuatan pidana.

Dalam arti sempit pelaku ialah yang memainkan suatu peran utama dan menonjol sehingga dapat dengan mudah dikenali namun pelaku penjahat ialah yang melanggar suatu aturan atau Undang-Undang yang berlaku sehingga mengakibatkan terjadinya proses hukum. Pelaku ini bisa melibatkan lebih dari satu orang (tidak sendiri). Artinya, penerapan kata pelaku bisa terjadi baik untuk individu maupun kelompok.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai persepsi pelaku penyimpangan “Gigolo” pada mahasiswa sudah banyak dilakukan oleh banyak peneliti melalui fokus kajian yang beragam. Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai penyimpangan Gigolo sebagai berikut:

1. Skripsi Lilik Wirahayu (2011) mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Laki-Laki Bekerja Sebagai Gigolo”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Setiap manusia pastinya memiliki kebutuhan yang berbeda mulai dari kebutuhan biologis serta kebutuhan lainnya agar bisa mempertahankan kehidupan yang layak. Namun, banyak sekali alasan dari kebutuhan tersebut disalah artikan guna mendapat jalan pintas dari kebutuhan yang ada. Dewasanya setiap mendapatkan kebutuhan pasti harus mengorbankan sesuatu hal, dalam hal ini seorang laki-laki guna memenuhi kebutuhan diatas melakukan bentuk penyimpangan perilaku atau disebut juga Gigolo.
2. Jurnal Yayuk Kalsum dan Sugeng Harianto mahasiswa Program Studi Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya tahun 2017 dengan judul “Penyimpangan Seksual Remaja Di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati Kabupaten Magetan” dengan menggunakan metode kualitatif. Jurnal ini membahas bagaimana para remaja pada usianya berada pada potensi seksual yang aktif, dimana hasrat yang melunjak dipengaruhi oleh hormon yang mengakibatkan

anak pada usia ini susah membatasi hasrat seksualnya yang berdampak pada peningkatan perilaku penyimpangan seksual di kalangan remaja. Tujuan penelitian ini yaitu guna memahami jenis-jenis, motif dan akibat yang ditimbulkan dari penyimpangan seksual remaja.

3. Jurnal Enjang Gumelar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Pertuturan Interaksional Gigolo Di Surabaya” dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini ialah guna menjelaskan serta mengkaji melalui bentuk dan akibat dari pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh untuk mendukung penelitian ini didapatkan dari pertuturan Gigolo di Surabaya. Penelitian ini menggunakan tiga sampel sebagai subjek penelitian dan sampel ini mempunyai fungsi yang beragam.
4. Jurnal Adithya Putra Ruli (2016) mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau dengan judul “Makna Komunikasi Non Verbal Di Kalangan Gigolo Kota Pekanbaru” dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengayaan kegiatan akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gigolo menerapkan komunikasi non verbal yaitu dari segi perilaku kinesik, paralinguistik, pesan proksemik, dan artefak. Dalam hal tingkah laku kinesik Gigolo menerapkan ilustrator dan tampilan efek dalam menarik klien. Semua pelaku yang menciptakan aksi paralinguistik merupakan upaya untuk

menjadikan calon klien merasa nyaman di sekitarnya. Mereka mempraktikkan perilaku proxemik tidak hanya sebagai kesopanan, tetapi lebih selain itu mereka gunakan sebagai alat untuk mendapatkan perhatian dan minat kliennya. Sementara artefak melakukannya merangsang agar menjadi lebih efektif dalam komunikasi.

C. Landasan Teori

Sarwono (1989:137) menyebutkan bahwa hubungan seksualitas berkaitan dengan kelamin dan aktivitas yang terkait dengan kelamin maka kita membicarakan seksualitas tentu tidak terlepas dari perilaku seksualitas. Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual ialah segala tingkah laku yang didasari hasrat seksual baik sesama jenis maupun lawan jenis.

Ungkapan dari bentuk tindakan yang dihasilkan bermacam-macam mulai dari adanya rasa atau perasaan tertarik hingga sampai ke tingkat berkencan, bercumbu dan bersenggama. Kemudian, objek seksualitas dapat berbeda-beda mulai dari sekedar khayalan, diri sendiri maupun dengan orang-lain.

Bagi para ahli seksolog perilaku seks adalah hal yang alami dari bentuk hasrat yang dimiliki oleh setiap manusia di dunia. Menurut Suroso (1995:5) tingkah laku seks merupakan suatu hal penting dan tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia sebab perilaku seks bersifat secara manusiawi yang merupakan bentuk dari

proses pendewasaan yang dialami setiap orang. Perilaku tersebut bisa dirasakan oleh laki-laki dan juga perempuan.

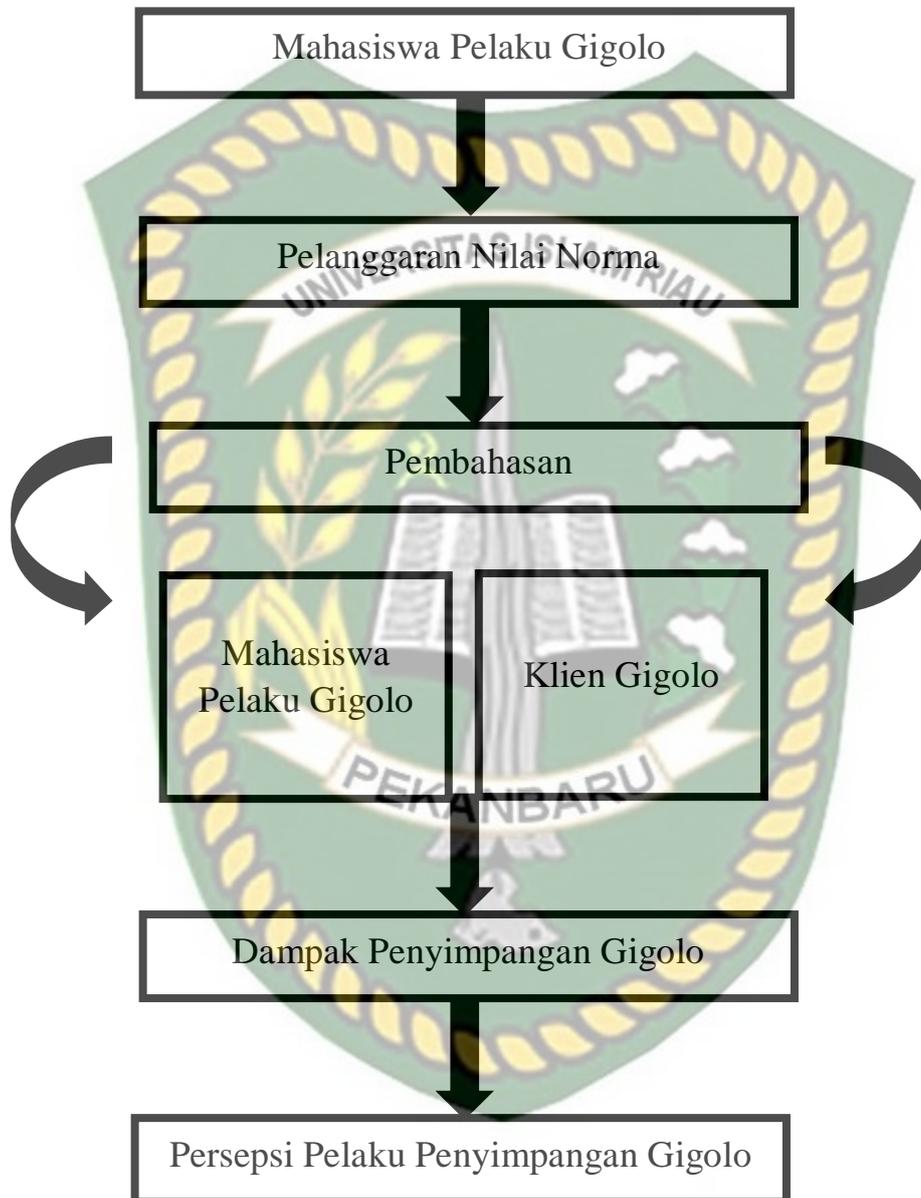
Dengan ini penulis menggunakan teori Netralisasi yaitu dimana seseorang yang melakukan tindakan yang tidak sah atau ilegal akan menetralkan suatu perbuatan tersebut. Dalam arti mereka sadar apa yang dilakukannya itu adalah tindakan yang ilegal namun ia tetap mencoba melakukan pembenaran atas tindakannya, seperti moralitas, kewajiban untuk mentaati hukum, dan sebagainya. Dalam istilah yang lebih sederhana, teknik ini merupakan teknik psikologis untuk orang-orang yang mematkan “proses batin” ketika mereka melakukan atau berencana untuk melakukan sesuatu yang mereka anggap salah.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan bentuk dari tata cara dalam menjelaskan hubungan dari gejala yang menjadi perhatian ataupun kumpulan teori lainnya. Berdasarkan variabel penelitian “Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)” yang kemudian diukur menggunakan teori sebagai pusat indikator dan tolak ukur dari fenomena yang terjadi, maka penulis mencoba untuk menjelaskan kasus ini dalam kerangka berpikir hal yang terpenting adalah agar tidak terjadinya kesesetan dalam berpikir.

Untuk pemahaman yang lebih jelas maka dapat dilihat pada kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir “Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA)”.



Sumber: Modifikasi Penulis, 2021

E. Konsep Operasional

Untuk mempermudah dalam menganalisa dan menghindari segala kesalahan dari bentuk penulisan, untuk itu penulis perlu mengoperasionalkan dari variable yang digunakan sebagai bentuk landasan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti telah menguraikan konsep operasional penelitian sebagai berikut:

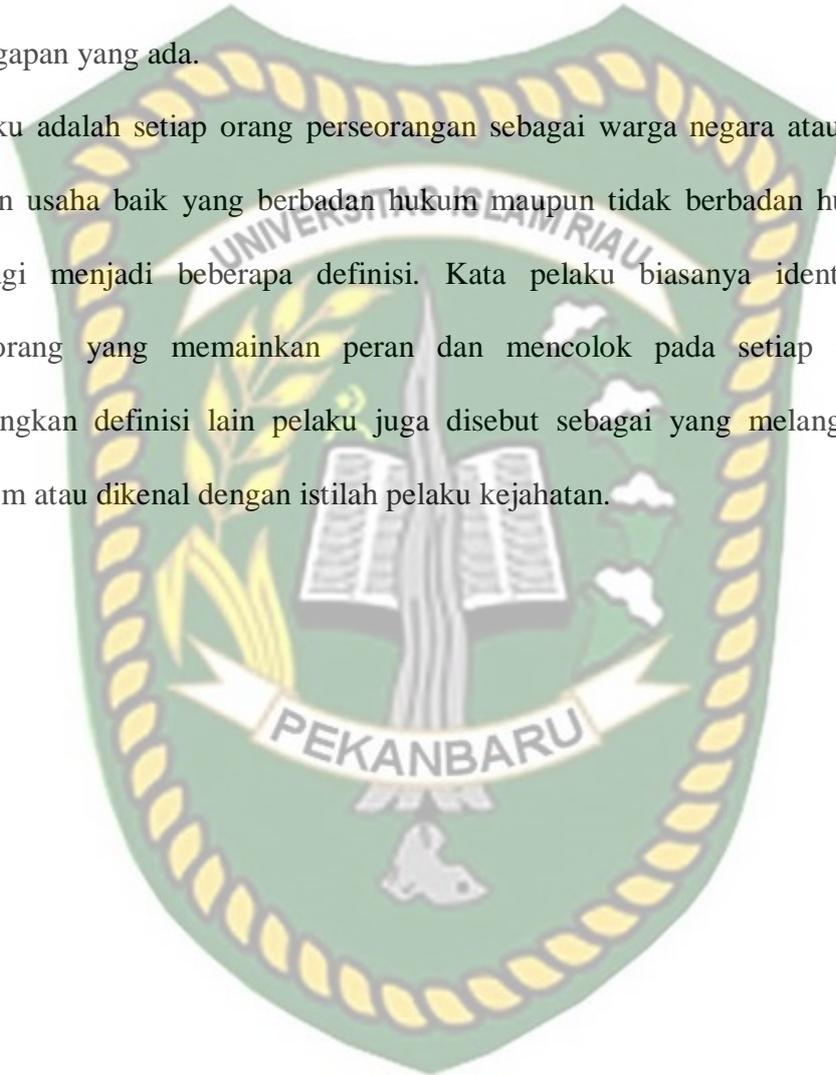
5. Gigolo adalah sebutan yang melekat pada stigma masyarakat kepada laki-laki yang di pelihara, disewa atau dipakai sebagai lawan bercinta, teman ke pesta ataupun hanya sekedar menemani jalan-jalan dan masih banyak hal lainnya yang diperbuat oleh seorang Gigolo, namun pada dasarnya semua tindakan itu di pacu karena adanya faktor luar dari sang Gigolo. Kata Gigolo berasal dari bahasa Perancis yang artinya seorang yang di pekerjakan sebagai teman menari. Kemudian kata gigolo sendiri dianggap kurang populer di Indonesia dikarenakan beberapa dan mungkin banyak dari orang awam berfikir bahwa kata gigolo itu disematkan pada laki-laki yang menjadi simpanan dari perempuan yang lebih tua dari nya, atau biasa disebut tante-tante. Padahal kata gigolo dalam arti secara luas sendiri yaitu seorang laki-laki yang telah terlibat dalam dunia prostitusi dengan kata lain ia merupakan kebalikan dari PSK. Untuk melihatnya seorang harus cermat dalam membedakan laki-laki yang menjadi gigolo atau bukan, nyaris sangat sulit bahkan untuk tau seorang laki-laki itu gigolo. Ada beberapa hal mendasar yang mungkin bisa di lihat dari kaca mata orang awam, yakni seorang gigolo biasanya ia bisa kita lihat dari orang sekeliling kita atau bahkan teman, saudara dan pada intinya kehidupan seorang laki-laki gigolo akan

berbeda kita ia sudah menjadikan itu sebagai sebuah profesi. Sebagai contoh gaya hidup yang di paksakan untuk glamor padahal hanya karena tuntutan dari perkumpulannya berada. Kemudian terlihat seorang gigolo biasanya ia bepergian dengan wanita yang bisa dikata selalu berbeda. Seperti contoh teman makan berbeda, atau pasangan yang berbeda untuk mendatangi sebuah pesta dan bahkan mungkin teman untuk pergi berbelanja ke pusat perbelanjaan (MALL) yang selalu berbeda. Selain itu untuk tau dan menandakan seorang gigolo biasanya ia akan menjauh dari kerumunan orang banyak. Hal ini disebabkan ia berusaha menutupi kalau dirinya seorang gigolo dan tidak ingin banyak orang tau kalau ia adalah seorang gigolo, banyak bahkan seorang laki-laki gigolo menjadikan ini rahasia baginya karena dianggap sebagai aib bagi dirinya.

6. Persepsi adalah sebuah pengalaman yang bersangkutan dengan peristiwa, objek, maupun yang berhubungan dan diperoleh dengan penafsiran serta informasi. Istilah persepsi pada dasarnya di gunakan dalam mengungkapkan mengenai pengalaman terhadap sesuatu kejadian yang telah dialami. Setiap orang biasanya memiliki persepsi yang pada umumnya tidak sama, dikarenakan persepsi sendiri bagian dari asumsi yang muncul secara nalar pribadi setiap orang. Negara Indonesia seperti mana yang diketahui adalah negara demokrasi dimana setiap warganegara nya memiliki kebebasan hak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat baik dimuka umum ataupun secara tertutup. Dengan begitu setiap warga negara Indonesia bisa saja memiliki banyak persepsi mulai dari cara pandang nya terhadap negara ataupun tempat nya belajar dan lain lain. Kata

persepsi sendiri tidak asing didengar bagi banyak orang karena sering diucapkan oleh sebahagian orang yang mengeluarkan opininya baik dalam tanggapannya di media cetak, media elektronik yang bagian dari penyampaian berbagai tanggapan yang ada.

7. Pelaku adalah setiap orang perseorangan sebagai warga negara atau berbentuk badan usaha baik yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum yang terbagi menjadi beberapa definisi. Kata pelaku biasanya identik dengan seseorang yang memainkan peran dan mencolok pada setiap adegannya. Sedangkan definisi lain pelaku juga disebut sebagai yang melanggar aturan hukum atau dikenal dengan istilah pelaku kejahatan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji suatu teori ataupun hipotesis (Mardalis, 1989:26). Pada dasarnya penelitian ini tidak puas bila hanya mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya, tetapi ingin juga mengetahui atas dasar mengapa peristiwa itu terjadi. Penelitian seperti ini didasarkan pada hipotesis-hipotesis yang datanya dikumpulkan dengan metode sampling.

B. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil data penelitian yang valid, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penulis langsung mendapatkan keterangan dari subjek penelitian atau metode wawancara karena pada metode ini dianggap ampuh dalam mendapatkan data-data maupun keterangan mengenai judul yang penulis bawakan.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005).

Pada metode ini cenderung menggunakan analisis yang tajam serta landasan teori digunakan sebagai pemandu agar penelitian ini berfokus sesuai dengan fakta dan kejadian di lapangan. Selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum mengenai pembahasan atau penelitian sang penulis. Berbeda dengan kuantitatif, objek pada penelitian kualitatif umumnya berjumlah terbatas.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud guna memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

C. Lokasi Penelitian

Dalam mendapatkan data serta keterangan yang digunakan pada pembahasan penelitian ini maka pemilihan lokasi penelitian yang diambil akan dilaksanakan pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Pekanbaru dan berfokus kepada beberapa mahasiswa yang menjadi pelaku fenomena perilaku menyimpang Gigolo. Kemudian, adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan hasil dari pra riset peneliti terhadap beberapa pelaku fenomena perilaku menyimpang Gigolo secara acak. Maka, didapatkan fakta bahwa perilaku menyimpang ini terjadi dan

berkembang di tengah mahasiswa yang ada di Universitas Negeri Kota Pekanbaru tersebut.

D. Subjek *Key Informan* dan *Informan Penelitian*

Suyatno (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya penelitian ini terdapat dua hal, yakni *Key Informan* dan *Informan*. Adapun maksud ataupun pengertian dari *Key Informan* dan *Informan* adalah sebagai berikut:

1. *Key Informan* adalah seseorang yang memiliki dan mengetahui berbagai macam data dan informasi penting yang diperlukan guna menyelesaikan sebuah penelitian.
2. *Informan* adalah seseorang yang memberikan data dan informasi secara langsung maupun tidak secara langsung. Hal ini terlihat dalam interaksi sosial yang telah diteliti.

Adapun bentuk dari rincian diatas disajikan dalam table yang ada dibawah ini:

Tabel 3. 1 Key Informan dan Informan Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus pada Mahasiswa GR, RH dan DA).

No	Narasumber	Key Informan	Informan
1.	GR	1	
2.	RH	1	
3.	DA	1	
4.	Yanwar Arief, M. Psi		1

	(Psikolog)		
5.	Aryadatul Romadhon (Ahli Agama)		1

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

E. Jenis Dan Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis serta sumber data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan melalui keterangan langsung dari seluruh responden yang melalui hasil wawancara oleh peneliti dengan persiapan yang matang (Suharsimi Arikunto:2013:172)

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Husein Umar:2013:42). Data ini merupakan data sekunder umum sebagai bukti catatan maupun laporan histori yang telah tersusun dalam arsip maupun data dokumentasi yang ditampilkan secara umum maupun yang tidak ditampilkan secara umum ke publik. Pada dasarnya penelitian dengan data ini berupa data yang didapatkan melalui hasil literatur, dokumentasi, arsip dan umum lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang akurat, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya terhadap suatu aktivitas dari objek ataupun proses dengan maksud memahami dan merasakan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya (Widoyoko, 2014:46). Dalam hal ini penulis memilih teknik ini karena penulis melihat langsung kejadian serta fakta dilapangan sehingga penulis mendapatkan informasi dan data sesuai dengan apa yang dibutuhkan guna melanjutkan proses penelitian ini.

b. Teknik Interview (Wawancara)

Teknik interview yaitu penulis melakukan proses tanya jawab kepada narasumber yang berkaitan dalam penelitian ini (Moleong, 2018:96). Dengan teknik ini penulis dapat menggambarkan secara langsung seperti apa situasi sebenarnya karena data langsung didapatkan dari sang pelaku dan sebagainya. Teknik ini diharapkan mampu memberikan data dan informasi yang berkompeten terkait fenomena yang terjadi karena langsung dari sumbernya.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik dalam pengumpulan data yang didapatkan melalui hasil dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa

foto maupun bentuk lainnya (Arikunto, 2006:231). Teknik ini dapat membantu penulis mengenai keabsahan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisa data yaitu proses pengumpulan dari data yang telah diolah kemudian dilakukan penelaahan dari data tersebut, hal ini guna untuk disusun menjadi sebuah kesimpulan dan hasil temuan penelitian (Lexy J. Moleong). Dalam melakukan penyusunan, penulis menyusun secara sistematis dari temuan-temuan penelitian dilapangan maupun melalui wawancara personal. Untuk meningkatkan pemahaman penulisan mengenai kriminologi terhadap penyimpangan yang dilakukan.

Setelah semua hasil penelitian dikumpulkan maka penulis melakukan pengelompokan data. Data yang dikelompokkan tersebut kemudian didapatkan hasil kesimpulan yang bersifat induktif dimana hasil dari kesimpulan yang ada menjadi informasi yang lebih akurat.

Dalam menganalisis penulis hendaknya dapat memastikan kebenaran dari data temuan yang ada agar nantinya pada saat penarikan kesimpulan tidak terjadi kerancuan dan data yang bentrok akibat kesalahan dalam pengambilan data. Hal ini dianggap penting karena bisa menghambat jalannya proses penelitian oleh sang penulis.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Pada saat menemui informan, peneliti terlebih dahulu bertemu dengan seorang *gate keeper*. Ia adalah seorang yang secara langsung menjadi penghubung antara peneliti dan informan yang berinisial GR, RH dan DA. Sebelumnya peneliti tidak mengenal baik para pelaku baik secara domisili maupun kedekatan secara pribadi. Untuk itu peran seorang *gate keeper* sangatlah vital.

Poin penting dalam penelitian ini yaitu *gate keeper* yang saya temui ini merupakan salah satu teman dekat dari para pelaku yang pada akhirnya membawa peneliti menemukan sample subyek penelitian selanjutnya yang pada akhirnya berjumlah tiga orang. Letak domisili yang masih satu daerah juga memudahkan *gate keeper* untuk menghubungkan peneliti ke subyek penelitian.

Setelah melakukan pendekatan yang cukup panjang, peneliti akhirnya dapat mengumpulkan informasi yang peneliti sadari masih banyak kekurangan. Untuk itu peneliti melanjutkan ke tahap survei pengakuan diri dan ketika hasil yang di dapatkan sudah meyakinkan peneliti bahwa subyek penelitian benar adanya seorang pelaku penyimpangan Gigolo di kalangan mahasiswa. Bukti yang di dapat ini menjadi landasan kuat dalam mencetus berbagai inovasi guna mendapatkan data dari si pelaku tanpa adanya hal yang di tutup-tutupi. Secara sadar pelaku memberikan keterangan dengan keadaan rileks dan tanpa paksaan. Berdasarkan

tahap yang sudah dilalui sangat berpengaruh sekali dalam hasil yang di dapatkan nantinya atau kesimpulan sementara. Semua informasi data akan di olah peneliti secara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam atau secara garis besar disebut dengan tahap wawancara.

Kerasnya pergaulan dan minimnya perhatian terhadap para mahasiswa pelaku Gigolo dari orang terdekat dalam hal ini baik itu orang tua, keluarga maupun kerabat yang mempunyai peran strategis dalam membina kepribadian si pelaku dikarenakan jiwa muda yang berapi-api dan keingin-tahuan yang kuat membuat banyak ancaman kerusakan pada moral mahasiswa masuk begitu saja.

Para pelaku penyimpangan Gigolo menjalani masa perkuliahan pada awal semester sama seperti mahasiswa pada umumnya. Akan tetapi mereka tidak kuat membendung kerasnya gaya hidup di Ibu Kota Provinsi Riau yang akhirnya membuat para pelaku tergiur untuk masuk ke dalam zona lingkaran Gigolo.

Pada masa sekarang ini anak milenial hidup dengan berbagai kisruh yang mengarah ke barat-baratan akibat globalisasi yang melesat bahkan pengaruh tersebut juga masuk ke pedalaman atau perkampungan, gaya hidup yang dimaksud adalah yang cenderung mengarah ke pola liberal ketimbang berpegang teguh pada budaya dan agama, seperti halnya yang di ajarkan oleh leluhur bangsa Indonesia.

Berbagai alasan kerap muncul untuk menjadi landasan seseorang membenarkan prilaku menyimpang Gigolo (alibi pelaku). Proses membenaran ini diiringi dengan berbagai peristiwa dan kejadian yang menimpa sang pelaku. Berbagai fenomena tersebut biasanya melatar-belakangi sebuah hak hidup yang

berlebihan (hedonisme). Secara langsung hal ini memang tidak merugikan orang disekeliling namun, perbuatan yang terpublikasi tentu akan membuat timbulnya rasa malu atas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku terutama pada orang tua, kerabat terdekat, maupun lingkungan. Para pelaku Gigolo biasanya menyimpan erat kerahasiaan mereka (bergerak dalam bayangan). Cara-cara seperti ini dianggap cukup efektif bagi mereka seperti selalu menggunakan topi di keramaian, masker dan berbagai aksesoris agar menyamarkan identitas mereka. Tidak menutup kemungkinan mereka juga memiliki nama samaran yang baru dalam bergerak.

1. Gambaran Subyek GR

Memiliki nama inisial GR yaitu seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi Negeri di Pekanbaru. Laki-laki kelahiran 1997 ini merupakan anak pertama dari 5 bersaudara dan berteman baik dengan *gate keeper*. Yang merupakan rekan satu kampus dan juga teman bermain dari kecil.

Gambar 4. 1 Wawancara dengan Subyek GR



Sumber : Data Primer

GR tergolong sebagai mahasiswa yang cenderung hanya mengikuti perkuliahan saja tanpa diiringi dengan organisasi maupun kegiatan-kegiatan lainnya. Sehingga GR banyak menghabiskan waktunya semasa perkuliahan di Pekanbaru di luar dari kegiatan kampus itu sendiri. Dalam pandangan teman-temannya GR merupakan sosok yang mudah akrab dan bergaul. Terbukti di hari pertama perkuliahannya pada tahun 2016, ia sudah banyak mendapatkan teman-teman baik itu teman perkuliahan maupun teman di lingkungan tempat ia tinggal atau di rumah kontraknya.

GR memiliki wajah yang cukup dewasa dengan adanya jambang dan brewok sehingga itu menjadi jurus jitu bagi GR untuk mendekati orang-orang yang umurnya di atas lebih tua dari dirinya. Jauh sebelum itu GR merupakan seorang siswa sekolahan normal seperti siswa lainnya. Menganjang pendidikan SD, SMP dan SMA di salah satu kecamatan di Kabupaten Bengkalis.

Semua mulai berubah semenjak GR memulai banyak pertemanan baru atau orang baru yang ia kenal tanpa mendalami latar belakang orang tersebut, pada semester 2 perkuliahan, keluarga GR sedang dilanda permasalahan yang mengakibatkan ekonomi keluarganya turun, sehingga juga berpengaruh pada kiriman bulanan yang ia terima sebagai modal ia bertahan hidup di Ibu Kota Provinsi Riau yang biasanya ia menerima kiriman setiap bulan itu kisaran Rp2.000.000-Rp2.500.000. Namun kini ia hanya bisa paling banyak menerima kiriman sebesar Rp700.000-Rp1.000.000. GR yang sudah terlanjur memiliki pertemanan orang-orang yang cenderung mempunyai latar belakang keluarga yang

mapan dan hampir setiap malam ngumpul di *cafe* yang ada di Pekanbaru. GR pun yang sudah di ambang pemikirannya berpikir antara tetap melanjutkan perkuliahan di semester 3 atau berhenti kembali ke kampung halaman.

Pada tahun 2017 GR dipertemukan oleh temannya kepada perempuan paruh baya yang dalam hal ini sedang mencari teman kencan singkat karena berbagai alasan yang ia miliki. Ajakan yang di lontarkan kepadanya membuat GR berpikir bahwasanya ini salah satu celah bagi dirinya agar memapankan kembali finansialnya hingga tahun-tahun berikutnya. GR pun melanjutkan perbuatannya tersebut hingga ia tidak sadarkan diri telah jauh melangkah dalam dunia Gigolo. Dikarenakan profesi Gigolo memberikan ia ruang untuk memenuhi berbagai kebutuhan sekunder, primer dan lux. Bahkan kerap ia sering memamerkan barang-barang mewah kepada teman-temannya yang selanjutnya ia membentuk semacam komunitas kecil terselubung guna memenuhi pesanan-pesanan dari para perempuan yang ingin menyewa mereka. Maka selanjutnya melalui GR penulis menemukan subyek penelitian berikutnya yaitu RH dan DA yang juga merupakan teman di lingkungan perkuliahan mereka.

2. Gambaran Subyek RH

Sama seperti GR, RH juga seorang mahasiswa aktif di Perguruan Tinggi Swasta di Kota Pekanbaru, ia kuliah dengan biaya yang cukup tinggi ketimbang GR karena tuntutan biaya di Perguruan Tinggi Swasta lebih mahal. Laki-laki kelahiran tahun 1996 ini merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara. Ia memiliki ayah dan ibu

yang berprofesi sebagai petani. Pendapatan keluarga mereka termasuk dalam kategori cukup.

Gambar 4. 2 Wawancara dengan Subyek RH



Sumber : Data Primer

RH adalah anak yang berbakti kepada kedua orang tua. Terbukti di awal perkuliahan RH sering pulang ke kampung halaman untuk membantu ayahnya memanen hasil perkebunan. Namun, realita yang terjadi sebenarnya RH juga merasakan tuntutan gaya hidup yang besar di Kota Pekanbaru terlebih ketika ia kenal dengan GR.

“Awalnya diajak sama teman (GR) untuk gabung dalam klub mereka. Jadi saya pikir tidak ada salahnya kalau saya mencoba. Namun, saya sadar betul bahwa perbuatan ini adalah hal yang salah karena jika ketahuan ini menjadi aib bagi keluarga saya”.

Akibat ajakan dari GR, RH juga salah satu orang yang sangat menikmati profesi ini, terlihat pada saat wawancara bersama peneliti yang menggunakan ponsel dengan nominal tiga belas juta rupiah. Juga jam tangan yang cukup mewah, berbanding terbalik dengan data yang saya miliki dari salah satu informan atau *gate keeper* bagaimana *fashion* RH pada saat semasa ia di awal perkuliahan.

Pergaulan bersama teman-teman sesama komunitas mereka ternyata menjadi awal mula RH memiliki perubahan baik itu sifat maupun pandangannya terhadap apa yang sudah ia rencanakan sebelumnya. Kini ia sudah terlena dengan dunia jalan pintas yang ia miliki.

3. Gambaran Subyek DA

Selain GR dan RH, salah satu lingkaran mereka adalah DA. DA merupakan orang yang sedikit berbeda diantara keduanya. Laki-laki kelahiran 1998 ini berasal dari keluarga yang mapan. Hidup serba berkecukupan membuat DA senang dengan dunia dunia malam. Ayah DA adalah seorang pejabat publik di pemerintahan, sedangkan ibunya merupakan ibu rumah tangga biasa. Keluarga ini jarang sekali mendapatkan keharmonisan dikarenakan latar belakang ayahnya sangat sibuk dengan urusan pekerjaan. Pada akhirnya DA merasakan kehidupan sama halnya seperti keluarga *broken home*.

“Kalau saya biasanya lagi suntuk pergi ke club atau nongkrong di PAP bersama dengan teman-teman. Sekedar menghilangkan rasa suntuk karena palingan seharian saya cuma di kosan, jadi malamlah waktu buat happy-happy”.

Gambar 4. 3 Wawancara dengan Subyek DA



Sumber : Data Primer

DA berasal dari kategori mampu, namun lingkungan yang memaksanya untuk ikut kedalam lingkaran dunia Gigolo. Ia merasa mendapatkan teman mengobrol mengeluarkan ceritanya sehingga menjadi suatu indikasi besar DA nyaman dalam lingkungan seperti itu. Tampil percaya diri di depan umum membuat DA disukai oleh para perempuan yang meminta untuk mendampingi dirinya. DA menganggap profesinya ini sebagai salah satu penyalur rasa amarah terhadap keluarga yang tidak harmonis.

Hari demi hari hingga jalan dalam hitungan tahun GR, RH dan DA beserta kumpulan teman lainnya mereka hidup dalam bayangan, di satu sisi mereka harus tetap tampil ke hadapan publik sebagai kepribadian mereka. Namun di sisi lain mereka juga harus tetap tampil ke publik secara sembunyi bersama pasangannya.

B. Reaksi Sosial

Menurut keterangan GR, RH dan DA lingkungan sekitar tidak mengetahui perbuatan mereka. Hanya orang-orang tertentu saja atau teman akrab mereka yang mengetahuinya. Bagi mereka yang mengetahui umumnya bersikap biasa saja bahkan cuek. Yang terpenting orang di lingkungan mereka tidak merasakan imbas buruk atas perbuatan para pelaku Gigolo. Akan tetapi, tidak semua yang bersikap cuek terhadap GR, RH dan DA. Beberapa teman mereka juga pernah menghimbau maupun menasehati agar berhenti dan keluar dari profesi mereka saat ini. Terbukti pada saat peneliti turun ke lapangan terlihat beberapa teman para pelaku cukup akrab berkumpul pada salah satu rumah kontrakan milik pelaku.

“Kalau saya nih bang, itukan terserah mereka. Lagian bang, kan sudah sama-sama besar. Mereka jelas tau mana yang baik dan mana yang buruk. Dan mereka juga tau apa konsekuensi dari perbuatan mereka. Yaa kalau saya bang sebagai teman ada mengingatkan, cuma dari merekanya saja belum ada keinginan kuat untuk keluar dari profesi itu” (Wawancara pada informan).

Beragam reaksi yang ditemui dari sekeliling GR, RH dan DA, namun pada dasarnya kebanyakan dari orang terdekatnya bersikap cuek karena menganggap di umur mereka yang sudah matang seharusnya GR, RH dan DA bisa membedakan mana yang baik dan buruk bagi mereka.

C. Verifikasi Data

Dalam melakukan verifikasi ini penulis selaku peneliti tidak hanya mendapatkan informasi dan data dari GR, RH dan DA saja, melainkan ada beberapa informan yang memeberikan keterangan melalui wawancara berkala. Hal ini dilakukan peneliti untuk melengkapi data penelitian guna nantinya menguji

validitas data tersebut. Selain daripada itu peneliti juga ingin menggambarkan situasi secara nyata, tidak hanya sisi gelap pelaku saja karena peneliti yakin bahwa seorang penjahatpun pasti memiliki sisi baik. Dan dalam mengungkap sisi baik penulis selaku peneliti berasumsi sebaiknya langsung menanyakan hal tersebut kepada individu di luar informan yang sangat mengenalnya.

Secara garis besar peneliti mencoba menggambarkan pandangan orang lain tentang GR, RH dan DA serta keikut-sertaan mereka dalam peran sosialnya. Ketika itu peneliti melakukan beberapa rangkaian pertanyaan yang berupa kegiatan lingkungan maupun keseharian para pelaku. Pada saat peneliti turun ke lapangan, di dapat informasi bahwa para pelaku di label oleh lingkungannya sebagai orang yang aktif di lingkungan tempat ia tinggal. Seperti mengikuti kegiatan gotong royong yang di lakukan oleh RT setempat, juga berbagai kegiatan sosial lainnya.

Pada tanggal 08 Juli 2021, di tengah-tengah kebingungan peneliti mencari informasi faktual tentang pelaku maka peneliti kembali menemui *gate keeper* pertama yang mempertemukan peneliti dengan para pelaku. Pada akhirnya penelitian ini juga tidak hanya menggambarkan bagaimana rangkaian proses seorang pelaku penyimpangan Gigolo dalam meniti karir. Tetapi peneliti juga ingin mengungkapkan bahwa banyak sudut dan fenomena yang dilakukan oleh para pelaku tidak terlihat di hadapan publik.

Dari hasil verifikasi, dapat disimpulkan bahwa peran GR, RH dan DA sebagai Gigolo juga berprofesi ganda dalam mengajak orang-orang untuk ikut ke lingkaran mereka kemudian memiliki pandangan baru sama seperti mereka

terhadap perilaku menyimpang Gigolo tersebut. Walaupun memang pada dasarnya banyak yang tidak mengetahui seperti apa kepribadian dan perilaku dari para Gigolo tersebut namun karena mereka memiliki sifat yang mudah bergaul, lingkungan juga dengan mudah menerima mereka.

Peran vital di pegang oleh GR selaku orang pertama yang menginisiasi kelompok kecil mereka, dimulai dari teman terdekatnya hingga hal tersebut berantai merambat ke kampus lain yang ada di Ibu Kota Provinsi Riau. GR kerap memperlihatkan kehidupan yang serba berkecukupan serta barang mewah kepada calon orang yang akan di ajak bergabung ke dalam kelompok mereka. Trik ini di anggap jitu karena hanya dengan sekedip mata banyak orang yang terkelabui oleh aksi yang dilakukan GR. Apabila GR sedang tidak ingin mengencani wanita maka ia akan menawarkan temannya, sebagai ganti GR akan diberi imbalan karena telah mempertemukan temannya ke wanita calon pemesan. Kini GR bisa mengantongi jutaan rupiah dengan profesi yang ia miliki, berbanding terbalik dengan awal kemunduran keluarganya yang dirinya hanya mendapat kiriman sebesar delapan ratus ribu rupiah hingga satu juta rupiah.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Dalam memperoleh hasil pertanyaan penelitian, penulis haruslah mengamati fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini agar penulis dapat memperoleh data dan pemahaman yang tidak terdapat pada teknik pengumpulan data, wawancara, dan pada dokumentasi. Ada beberapa tahapan yang penulis lakukan sebelum memulai penelitian ini, sebagai berikut:

a) Studi Pendahuluan

Studi Pendahuluan dilakukan dengan mencari data awal yang penulis dapatkan dari prariset kepada subjek gigolo. Data yang penulis ambil sebagai data awal yaitu melalui survei pengakuan diri dari para gigiolo. Selanjutnya dengan menggunakan data tertulis dari buku dan media tentang pola aksi perilaku gigolo yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Kemudian penulis juga mendapatkan kumpulan beberapa informasi yang nantinya akan penulis kembangkan lebih lanjut dalam melakukan penelitian ini.

b) Penyusunan Pedoman Wawancara

Sebelum melakukan wawancara kepada informan dan keyinforman penulis akan mempersiapkan pedoman wawancara. Kemudian dengan di sertakannya tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, serta dari hasil studi yang terdahulu maka penulis membuat pedoman wawancara yang telah penulis susun yaitu dengan wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur ini adalah bentuk wawancara yang boleh mengembangkan pertanyaan dari penelitian berdasarkan situasi dan kondisi kasus yang diteliti. Akan tetapi wawancara yang dilakukan masih tidak jauh dari tema penelitian yang telah penulis tetapkan. Wawancara yang akan dilakukan diawali dengan seputar pertanyaan umum seperti identitas diri, kemudian usia, kesibukan sehari-hari. Pertanyaan yang penulis tetapkan bermaksud agar timbulnya kenyamanan dari pihak yang diwawancarai atau informan, selanjutnya hal ini juga bermaksud agar terjadinya kedekatan antara informan dan peneliti.

Selain itu wawancara dilakukan dengan menyakan bagaimana bisa masuk ke dalam dunia penyimpangan sesuai dengan norma, agama dan adat yaitu perilaku gigolo. Proses wawancara yang penulis lakukan yaitu dilakukan dengan tatap muka dan di waktu yang bersamaan.

2. Pelaksanaan Penelitian

Dalam memulai pelaksanaan penelitian ini penulis awali dengan melakukan pengembangan dari hasil yang telah di dapatkan dari informan mengenai siapa pelaku gigolo untuk menadapat kejelasan dan kepastian subjek penelitian tersebut benar adanya. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah membuat dan memberikan survey pengakuan diri kepada tiga pelaku gigolo. Hasil yang penulis dapatkan nantinya di gunakan sebagai acuan untuk pengembangan kasus ini. Para pelaku dengan bersedia memberikan kebenaran dan inilah nantinya yang penulis kumpulkan berdasarkan jawaban jawaban yang menguatkan permasalahan dan juga menemukan pokok tujuan dari hasil penelitian ini. Dalam penelitian yang berjudul *Persepsi Pelaku Penyimpangan Gigolo Pada mahasiswa*, key informan dan informan nya adalah pelaku GR, RH dan DA, Tokoh Agama, Psikolog dan Kriminolog.

Tabel 5. 1 Jadwal dan Wawancara dengan Key Informan dan Informan

Subyek	Tanggal	Subjek Penelitian	Tempat Wawancara
Key Informan	10 Juli 2021	GR	Rumah tempat kediaman
	12 Juli 2021	RH	Rumah tempat kediaman

	17 Juli 2021	DA	Warung Kopi
Informan	15 September 2021	Psikolog	Kampus UIR
	20 September 2021	Tokoh Agama	Rumah tempat kediaman

Sumber Modifikasi Penulis 2021

3. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini yang telah berfokus pada perilaku menyimpang gigolo sebagai mana jelas hal tersebut telah dilarang berdasarkan norma agama dan adat yang belaku di daerah tersebut juga kepercayaan yang dianut oleh sang pelaku. Pertanyaan penelitian yang akan diajukan kepada key informan dan informan ialah Bagaimana Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus Pada Mahasiswa GR, RH dan DA).

4. Identitas Key Informan dan Informan

Berdasarkan pada hasil wawancara ini berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi titik fokus dari permasalahan dalam penelitian ini dan nantinya tetap berpegang teguh pada tema penelitian yaitu Gigolo dalam Persepsi Pelaku, maka diperlukan lah key informan dan informan di dalam penelitian ini, yang mana nantinya mereka merupakan sumber informasi dalam

penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini merupakan tabel identitas diri dari key informan dan informan penelitian:

Tabel 5. 2 Daftar Identitas Key Informan dan Informan

No.	Nama <i>Key Informan</i> dan <i>Infoman</i>	Umur	Keterangan
1.	GR	23 Tahun	Saat ini beliau masih berstatus mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi di kota Pekanbaru
2.	RH	23 Tahun	Saat ini beliau masih berstatus mahasiswa aktif di salah satu perguruan tinggi di kota Pekanbaru
3.	DA	25 Tahun	Saat ini beliau baru saja menyelesaikan studi Strata 1 di salah satu perguruan tinggi di kota Pekanbaru
4.	Yanwar Arief, M. Psi	40 Tahun	Saat ini beliau merupakan Dekan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5.	Ustad Arya Datul Romadhan	57 Tahun	Saat ini beliau merupakan ketua pengurus masjid Al-Mizan di Sungai Pakning

Sumber: Modifikasi Penulis 2021

B. Hasil Wawancara bersama Key Informan

Kegiatan wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi lisan yang bertujuan agar mendapatkan informasi dari pihak yang di wawancarai. Bentuk dari kegiatan wawancara biasanya dimulai dengan percakapan antar tatap muka dimana hasil akhirnya yaitu memperoleh informasi dari orang lain. Wawancara juga dapat diartikan sebagai kegiatan Tanya jawab secara langsung yaitu antara dua orang atau lebih. Peneliti akan langsung bertanya berdasarkan daftar dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pada bab ini, peneliti akan membahas data yang diperoleh secara langsung dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa pertanyaan yang akan diajukan nantinya kepada subyek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pertanyaan kepada GR Pelaku Gigolo
 - a) Sudah dari berapa lama anda berprofesi sebagai gigolo?
 - b) Apa tujuan anda untuk menjadi gigolo?
 - c) Apakah anda merasa nyaman dengan profesi anda saat ini?
 - d) Anda sadar bahwa profesi gigolo adalah perbuatan yang salah menurut agama dan norma yang berlaku saat ini?
 - e) Dari semua yang anda lalui adakah keinginan anda untuk keluar dari profesi gigolo ini?
2. Pertanyaan kepada RH pelaku Gigolo
 - a) Sudah dari berapa lama anda berprofesi sebagai gigolo?
 - b) Apa tujuan anda untuk menjadi gigolo?

- c) Apakah anda merasa nyaman dengan profesi anda saat ini?
- d) Anda sadar bahwa profesi gigolo adalah perbuatan yang salah menurut agama dan norma yang berlaku saat ini?
- e) Dari semua yang anda lalui adakah keinginan anda untuk keluar dari profesi gigolo ini?
3. Pertanyaan kepada DA pelaku Gigolo
- a) Sudah dari berapa lama anda berprofesi sebagai gigolo?
- b) Apa tujuan anda untuk menjadi gigolo?
- c) Apakah anda merasa nyaman dengan profesi anda saat ini?
- d) Anda sadar bahwa profesi gigolo adalah perbuatan yang salah menurut agama dan norma yang berlaku saat ini?
- e) Dari semua yang anda lalui adakah keinginan anda untuk keluar dari profesi gigolo ini?
4. Pertanyaan kepada Psikolog
- a) Bagaimana pandangan bapak terhadap perilaku gigolo?
- b) Pada dasarnya apa alasan orang untuk menjadi gigolo padahal itu perbuatan menyimpang dari norma yang telah ditetapkan?
- c) Apakah gigolo menggunakan konsep netralisasi sehingga bisa mengcover dirinya dalam bayangan gigolo?
- d) Menurut bapak apa saja langkah-langkah agar pelaku penyimpangan gigolo keluar dari profesi mereka?

5. Pertanyaan Kepada Ust. Arya

- a) Islam adalah agama yang sempurna rahmatan lil alamin sebagai hamba allah tentu adanya pola aturan yang di tetapkan di agama islam. Salah satunya mengenai penyimpangan, bagi mana pandangan bapak mengenai suatu penyimpangan?
- b) Gigolo merupakan istilah atau sebutan orang terhadap laki-laki yang menjual dirinya dan berakhir pada kemaksiatan. Bagaimana islam memandang ini?

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan para subjek penelitian, ada terdapat beberapa hasil dari jawaban yang sesuai dengan penulis angkat, sehingga dalam hal ini penulis akan membuat beberapa subbab dari hasil wawancara. Hal ini bertujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil dari penelitian penulis :

1. Gigolo dalam persepsi pelaku

Berikut keterangan yang disampaikan para pelaku gigolo GR,RH dan DA kepada penulis mengenai pandangan terhadap perilaku gigolo :

- a. Kutipan dari GR mengenai Gigolo

“Saya banyak mendapatkan keuntungan dari gigolo ini, apalagi dalam tuntutan zaman sekarang ini serba mahal dan menekan kebutuhan dari kami Mahasiswa untuk bisa tampil selalu maksimal. Dengan menjadi gigolo kami mendapatkan kemauan kami tanpa harus bekerja keras”

b. Kutipan dari RH mengenai Gigolo

“Dalam masa-masa seperti ini, mau tidak mau kita harus pandai-pandai dalam mencari penghasilan. Dikarenakan tuntutan dan gaya hidup yang semakin tinggi, menjadi Gigolo saya rasa cukup membantu untuk memenuhi segala yang saya perlukan, namun saya memang tak membenarkan apa yang saya buat, tetapi keadaan yang memaksa”.

c. Kutipan dari DA mengenai Gigolo

“Semua orang pasti ingin merasakan hidup senang dan serba berkecukupan, tergantung bagaimana orang tersebut pintar mencari jalan untuk memenuhinya. Saya telah mendapatkan keuntungan yang besar dalam menjadi Gigolo ini, dan mungkin memang inilah jalan saya”.

Berdasarkan simpulan dari kutipan para pelaku Gigolo, pada dasarnya mereka menjalani profesi Gigolo dikarenakan adanya berbagai faktor pendorong dari luar atau dikenal dengan istilah eksternal. Rata-rata faktor ekonomi menjadi alasan kuat kenapa mereka menjadi Gigolo. Dewasa ini banyak sekali bermunculan berbagai hiruk pikuk permasalahan kehidupan. Terutama pada saat masa menjalani perkuliahan.

Efek perantauan juga menjadi salah satu faktor besar seseorang menjadi Gigolo. Pertama, dapat dilihat bahwa pengawasan dari orang tua terlihat lemah atau orang tua tidak secara langsung bisa memantau anaknya yang sedang kuliah di perantauan. Kedua, berdasarkan faktor pertama, faktor kedua

ini tak kalah penting dari fungsi pengawasan, yaitu adanya pengaruh dari lingkungan berkumpul keseharian si mahasiswa perantauan. Apabila ia salah dalam memilih kelompok keseharian dalam lingkungannya, maka secara tidak langsung hal ini juga akan mensugesti seseorang untuk melakukan hal-hal yang buruk.

“Saya sadar apa yang saya lakukan merupakan suatu tindakan yang berlawanan dengan nilai norma agama, dan sebenarnya rasa bersalah ini juga sering menghantui, untuk itu saya mohon support agar keluar dari zona yang saya alami sekarang”.

Para pelaku Gigolo sebenarnya secara sadar mereka paham betul bahwa tindakan dari perilaku mereka merupakan hal yang dilarang maupun yang dianggap menyimpang bagi kelompok normal. Dalam hal ini, dapat penulis simpulkan bahwa para pelaku sadar akan kesalahan dan adanya keinginan keluar dari zona tersebut.

2. Pandangan Gigolo dalam Perspektif Psikolog Yanwar Arief, M.Psi

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan juga ilmu terapan yang pada dasarnya mendalami dan mempelajari mengenai perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah yang dimana orang yang melakukan praktik ini disebut dengan psikolog.

“Para Gigolo, mereka hidup dalam bayangan. Seperti halnya harus senantiasa merahasiakan identitas mereka maupun latar belakang mereka agar

lingkungan awal atau dunia pertama yang mereka temui masih dapat menerima mereka seperti halnya para remaja biasa. Menanggapi hal tersebut para Gigolo bagaikan terpenjara di dalam lingkaran kepribadiannya, dalih yang biasanya mereka ucapkan adalah faktor ekonomi atau faktor lainnya yang dimana itu merupakan suatu hal khusus yang tidak bisa mereka penuhi dan menjadikan Gigolo sebagai solusi. Pembeneran seperti ini rasanya tidak di pungkiri lagi di gunakan oleh para Gigolo mahasiswa” jelas Psikolog bernama Yanwar Arief, M. Psi.

Gambar 5. 1 Wawancara dengan Psikolog



Sumber : Data Primer

Sejatinya, para Gigolo bisa saja keluar dari zona mereka asalkan mereka melakukan beberapa hal seperti lanjutan menurut Psikolog Yanwar Arief, S. Psi., M. Psi, ada beberapa cara, yang pertama adalah dilakukannya

terapi psikologi, kedua bersedia keluar dari zona lingkaran Gigolo sebelumnya, dan yang ketiga adalah dengan mendekati diri ke Tuhan.

Namun semua itu bisa jadi percuma saja apabila hal yang paling penting tidak dilakukan, hal tersebut adalah adanya niat yang kuat dari si pelaku untuk keluar dari lingkaran Gigolo dan menjalani hidup normal layaknya pemuda pada umumnya.

3. Pandangan Gigolo dalam Perspektif Tokoh Agama Aryadatul Romadhon

“Dalam agama Islam kita diajarkan cara berperilaku atau beradab dengan orang lain yang disebut dengan akhlak. Kemudian, kita di ajari akidah dan banyak lagi hal-hal yang pada intinya mengenai aturan atau batas-batas dalam menjalani kehidupan untuk menuju Surganya Allah. Apabila kita berbicara mengenai Gigolo, ini tentu sebuah perbuatan yang sudah melanggar aturan-aturan yang tadinya saya sebutkan. Nah, jika sudah begitu tentunya agama memiliki pandangan yang cukup keras mengenai hal ini, dan saya rasa agama lain juga begitu pula. Yang secara umum ini sama halnya dengan norma, untuk itu saya sangat menyayangkan adanya generasi muda yang seharusnya menjadi harapan dan panutan terlebih ia seorang mahasiswa namun terjerumus ke dalam situasi seperti itu.

Pada zaman Nabi atau salah satunya yaitu zaman Nabi Luth dikenal dengan kaum sodom atau kaum gay dan begitulah situasinya pada saat itu. Namun, Allah lenyapkan kaum itu yang pada dasarnya dapat kita lihat hari

ini bahwa itu bagian dari hal-hal yang dilarang, begitu pula mungkin kesannya dengan perilaku Gigolo ini” jelas Ustad Aryadatul Romadhon.

Dalam perspektif ini dapat kita lihat bahwasanya zona dalam berperilaku Gigolo ini merupakan wilayah yang sensitif dan tentunya dilarang dalam agama, atau secara umum ini dikatakan dalam pelanggaran norma. Hal ini tentu berbalik arah dengan para pelaku Gigolo di Eropa, dikarenakan di Indonesia bukanlah negara liberal dan di Indonesia sangat menjunjung nilai norma budaya maupun agama.

Dalam menyikapi ini penulis dapat menyimpulkan Gigolo bukanlah sebuah profesi yang baik, dilihat dalam beberapa sudut pandang sebelumnya yang penulis sampaikan. Untuk itu, ini haruslah muncul dalam kesadaran para Gigolo agar menyadari atas perbuatan mereka tersebut.

C. Pembahasan

Dalam permasalahan ini, peneliti mencoba menjelaskan serta menelaah permasalahan perilaku menyimpang Gigolo ini dengan menggunakan Teori Netralisasi. Secara umum, teori netralisasi menekankan bahwa perilaku seseorang yang sedang terjadi ini adalah karena adanya pengendalian dari pikiran mereka sendiri. Seperti yang Larry J. Siegel katakan bahwa teori ini adalah dimana seseorang menetralkan atau menepikan norma-norma dalam masyarakat demi melakukan perilaku yang menyimpang.

Teori Netralisasi adalah suatu pembelaan atau membenaran terhadap suatu kasus oleh seseorang maupun kelompok agar dianggap benar dan normal atas perbuatan mereka. Dalam teori ini terlihat bahwa adanya kata kunci besar yaitu suatu membenaran yang dilakukan sebagai suatu alibi agar tidak terlihat bersalah di hadapan orang lain (berkamufase dalam kejahatan). Tindakan ini cukup efektif karena pada dasarnya yang di tonjolkan para pengguna teori netralisasi adalah kelemahan alami manusia seperti hal-hal yang berbaur simpati maupun empati dan tak menutup kemungkinan juga hal-hal yang mengarah pada belas kasihan seseorang. Sehingga para pengguna teori ini kebanyakan juga menganggap suatu tindakan atau perbuatan mereka bukanlah hal yang salah (pembenaran).

Dalam contoh kasus yang dilakukan oleh GR, RH dan DA, rata-rata mereka memberi kesimpulan yang menjadi alasan dan faktor utama kenapa mereka berprofesi sebagai Gigolo, karena adanya faktor ekonomi yang tidak tercukupi sehingga menggunakan cara atau jalan pintas untuk menjadi solusi atas apa yang mereka butuhkan. Namun, apabila penulis meninjau lebih lanjut, fakta di lapangan lebih menunjukkan secara jelas, para pelaku kebanyakan mengejar pola hidup hedonisme karena kerap merasa malu di lingkungan keseharian yang notabeneanya adalah orang-orang yang memiliki ekonomi menengah ke atas.

Untuk itu, teori ini dianggap cukup mampu dalam membantu penulis agar bisa menyikapi kamufase yang dilakukan oleh para pelaku Gigolo dalam menutupi kesalahan mereka.

Prilaku menyimpang Gigolo adalah sebuah sebutan yang erat pada stigma masyarakat pada lelaki yang disewa atau dipakai untuk menemani wanita yang membutuhkan teman untuk berbelanja, berjalan-jalan, termasuk juga untuk teman bercinta. Dalam konteks ini tentunya stigma masyarakat terhadap pelaku Gigolo adalah suatu perbuatan yang sangat buruk, apalagi jika pelakunya adalah seseorang yang masih berstatus sebagai mahasiswa.

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis juga menggunakan metode survei pengakuan diri yang dalam hal ini merupakan elemen penting guna mendukung data yang di perlukan oleh peneliti agar memperkuat kesimpulan yang ada. Menurut James P. Lynch And Lynn A. Addington (2010) survei pengakuan diri pelanggaran bermula dari keinginan untuk menengarai prediktor pelanggaran agar supaya dapat dibangun dan di ujinya teori yang menjelaskan perbedaan-perbedaan antara tingkah laku maupun suatu kejahatan di antara orang-orang. Hasil survei ini dilakukan untuk memperkirakan adanya tingkat perubahan maupun adanya tingkat kejahatan menurut periode waktu dan termasuk adanya hasil tingkat kejahatan pertahun.

Secara garis besar survei pengakuan diri juga dikenal dengan istilah sebagai studi pengakuan diri. Yaitu suatu bentuk atau hasil dari survei yang pada dasarnya mencoba mendapatkan informasi tentang proporsi tingkah laku oleh si pelanggar hukum yang dilakukan anggota masyarakat. Namun demikian tak luput juga survei ini digunakan guna membatasi pada pola anak atau remaja yang dikategorikan sebagai penyimpangan maupun kenakalan.

Survei pengakuan diri juga dilakukan guna menilai sebagaimana kepolisian sebagai penyidik kejahatan melaksanakan tugas dan fungsinya (Kassin *et. al.*, 2007). Metode ini di pelopori oleh Nye dan Sort (1957). Berikut merupakan contoh pertanyaan dalam survei pengakuan diri:

1. Mengambil inventaris kantor (misalnya amplop, pensil, kertas) dari kantor untuk digunakan pribadi.
 - a) Tidak pernah melakukan hal tersebut
 - b) Pernah melakukan lebih dari satu tahun lalu
 - c) Pernah melakukannya tahun lalu
 - d) Pernah melakukannya tahun lalu dan lebih dari satu tahun yang lalu
2. Naik kendaraan umum dengan sengaja melanggar lampu lalu lintas.
 - a) Tidak pernah melakukan hal tersebut
 - b) Pernah melakukan lebih dari satu tahun lalu
 - c) Pernah melakukannya tahun lalu
 - d) Pernah melakukannya tahun lalu dan lebih dari satu tahun yang lalu
3. Makan di kantin tanpa membayar.
 - a) Tidak pernah melakukan hal tersebut
 - b) Pernah melakukan lebih dari satu tahun lalu
 - c) Pernah melakukannya tahun lalu
 - d) Pernah melakukannya tahun lalu dan lebih dari satu tahun yang lalu

4. Memiliki pasangan lebih dari satu dan tidak tetap.
 - a) Tidak pernah melakukan hal tersebut
 - b) Pernah melakukan lebih dari satu tahun lalu
 - c) Pernah melakukannya tahun lalu
 - d) Pernah melakukannya tahun lalu dan lebih dari satu tahun yang lalu

Pertanyaan di atas merupakan contoh singkat dari survei pengakuan diri dimana setiap pertanyaan terdiri dari kejahatan yang umum dilakukan kemudian diselipkan pertanyaan inti yang dibutuhkan oleh sang peneliti. Dengan metode ini sang pelaku tidak menyadari bahwa ia sedang mengisi survei pengakuan diri karena pertanyaan telah tersamarkan dengan pertanyaan umum lainnya.

D. Hambatan dalam Penelitian

Ada beberapa hambatan yang penulis rasakan dalam penelitian ini, antara lain, yaitu:

1. Keterbatasan jarak dan waktu tempuh sehingga menghambat penulis dalam mendapatkan data-data yang di perlukan.
2. Waktu dan keseharian kegiatan narasumber menyebabkan penulis harus berpacu dalam mendapatkan data-data dari para narasumber.
3. Penulis merupakan peneliti pemula, yang mana kepandaian dalam mengolah data serta menganalisa ini masih belum sempurna dan jauh dari harapan yang sebagaimana seharusnya karena peneliti masih dalam tahap belajar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari kasus yang telah penulis lakukan dengan judul Gigolo dalam Persepsi Pelaku (Studi Kasus Pada Mahasiswa GR, RH dan DA). Dalam proses penelitian ini di dapatkan hasil mengenai kasus perilaku gigolo banyak terjadi di Indonesia namun sampai saat ini keberadaan dari pelaku gigolo belum secara terang-terangan memunculkan identitas di permukaan seperti halnya di Negara luar, seperti di Eropa dan Negara-negara besar lainnya. Hal ini disebabkan beberapa hal, seperti unsur agama, dan budaya Indonesia yang bertolak belakang dengan perilaku gigolo itu sendiri. Saat ini banyak dari para pelaku gigolo di Indonesia ter khususnya di Pekanbaru-Riau tempat peneliti melakukan riset pada dasarnya setiap pelaku memiliki alibi dan latar belakang serta lingkungan yang mengakibatkan para pria yang sudah matang masuk dan terjerumus kedalam lingkaran dari gigolo itu sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti dari berbagai sudut pandang tentang perilaku gigolo yang berkembang dalam dunia mahasiswa. Banyaknya unsure elemen masyarakat yang secara terang-terangan dalam hal ini disebut sebagai mayoritas menolak hal tersebut. Oleh karena itu bergerak di bawah bayang-bayang menjadi trik yang ampuh agar para pelaku gigolo tetap eksis dan terus menemukan

para incaran mereka guna memenuhi kebutuhan baik secara seksualitas maupun secara finansial. Salah satu dari unsur elemen besar yang secara terang terangan menolak dari perilaku gigolo ini adalah agama. Seperti yang sama-sama diketahui bahwa Indonesia merupakan Negara demokrasi sekaligus Negara yang mewajibkan warga Negara nya memeluk agama seperti nilai-nilai yang tertuang jelas pada sila pertama. Sehingga tidak ada satupun agama di Indonesia yang setuju dan melegalkan tindakan dan perilaku dari gigolo tersebut.

Dalam agama yang berlaku dan menetap di Indonesia tidak ada yang menjalin hubungan antar lawan jenis tanpa memiliki hubungan khusus dan berakhir dengan kegiatan intim atau seks terlihat bahwa itu sangatlah berlawanan. Kemudian tindakan yang menyimpang lainnya adalah ketika dalam pasangan tersebut pihak perempuan lebih dirugikan karena harus adanya imbalan tertentu ketika menjalin hubungan dengan laki-laki yang disebut gigolo. Dalam beberapa pernyataan dari media yang telah diterbitkan banyak kasus gigolo ini terjadi pada perempuan paruh baya yang sudah memiliki suami. Artinya hubungan antara si gigolo dan juga perempuan dilakukan di belakang suami sah dari si perempuan karena si perempuan memiliki beberapa sebab sehingga juga membenarkan perilaku gigolo ini.

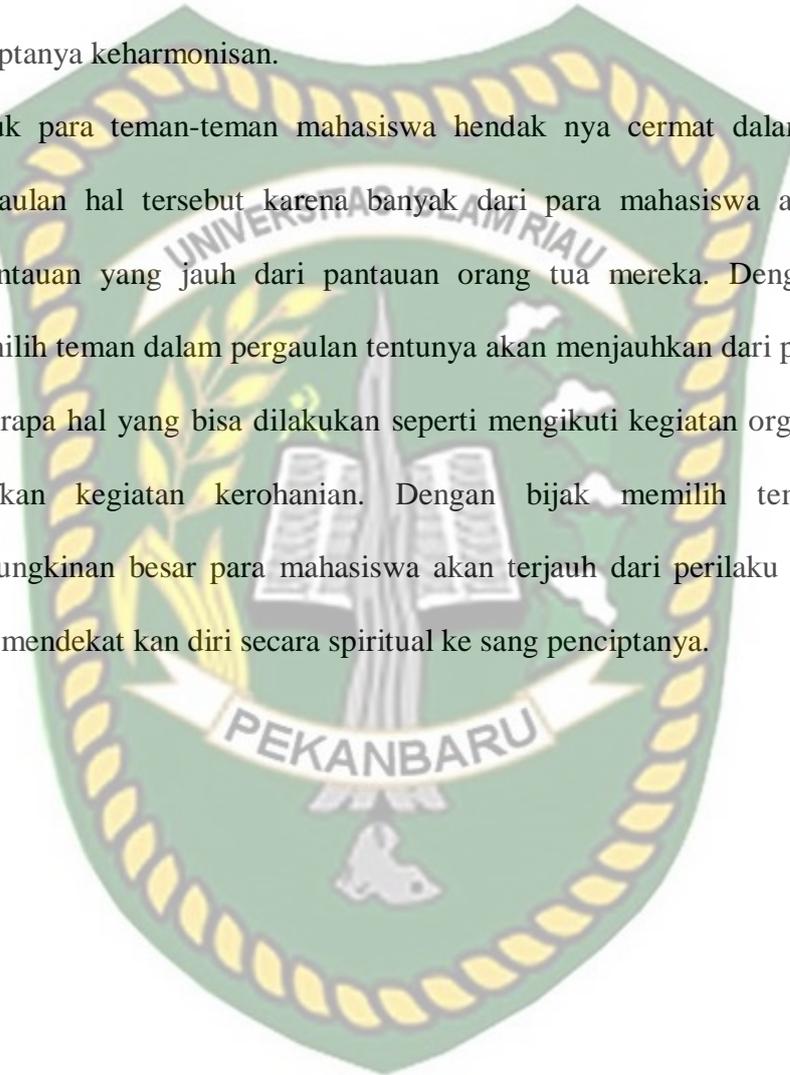
B. Saran

Adapun beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Dalam jangka pendek, para pelaku gigolo harus adanya kesadaran untuk keluar dari lingkaran hitam tersebut. Karena pada dasarnya hubungan gelap yang para gigolo jalani itu dilakukan di belakang atau tanpa sepengetahuan suami dari pasangan gilogolo tersebut. Pada dasarnya para gigolo berani dengan percaya diri untuk mendekati para korban nya dengan beberapa kelebihan, seperti fisik yang bagus dan penampilan yang menarik. Namun jika itu menjadi tolak ukur dari setiap gigolo tentunya semua dal tersebut tidak lah bersifat kekal karena seiring dengan berjalan nya waktu para pelaku gigolo tidak akan lagi dilirik oleh korbannya. Kemudian yang sangat penting ialah apabila terdapat hubungan terlarang yang di ketahui oleh pasangan sah dari perempuan maka ini akan berlanjut ke ranah pidana dan berakhir di dalam sel penjara sebagai mana hukum yang telah berlaku di Indonesia. Seperti pendapat dari psikolog untuk para gigolo bisa keluar dari lingkaran kegiatan nya harus lah adanya niat dan kesadaran yang mendasar dari para gigolo untuk mengakui tindakan tersebut salah sehingga bisa dilanjutkan pada tahap selanjut nya yaitu dilakukan terapi untuk benar-benar mendukung keputusan dari para gigolo untuk bisa meninggalkan hal tersebut.
2. Kemudian untuk para perempuan yang memiliki simpanan gigolo pada dasarnya terdapat faktor tertentu yang terjadi dalam rumah tangga sehingga

para istri memilih gigolo untuk menjadi temannya maupun pelampiasan seks nya. Oleh karena itu para suami sebaiknya tetap memperhatikan hubungan rumah tangga mereka maupun terus terbuka kepada pasangan agar terciptanya keharmonisan.

3. Untuk para teman-teman mahasiswa hendaknya cermat dalam memilih pergaulan hal tersebut karena banyak dari para mahasiswa adalah para perantauan yang jauh dari pantauan orang tua mereka. Dengan cermat memilih teman dalam pergaulan tentunya akan menjauhkan dari para gigolo, beberapa hal yang bisa dilakukan seperti mengikuti kegiatan organisasi atau aktifkan kegiatan kerohanian. Dengan bijak memilih teman maka kemungkinan besar para mahasiswa akan terjauh dari perilaku gigolo dan bisa mendekatkan diri secara spiritual ke sang penciptanya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hull, T. H., Sulistyaningsih, E., & Jones, G. W. (1997). *Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & the Ford Foundation.
- Kaye, K. (2003). Male Prostitution in the Twentieth Century: Pseudohomosexuals, Hoodlum Homosexuals, and Exploited Teens. *Journal of Homosexuality*.
- Koentjoro, K. (2004). *On the spot: Tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta Kelompok Penerbit Qalam.
- Lestari, D. P. (2008). *Fenomena Gigolo Eksklusif di Surabaya* (Thesis). Retrieved from.
- Siregar, K., Pelly, U., & Sadat, A. (2016). Pencegahan Tindak Prostitusi Berbasis Masyarakat Adat Dalihan Na Tolu. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 28(3), 414-426.
- Sofian, A. (2011). *Kajian Awal tentang Insiden Anak Laki-Laki yang Dilacurkan di Indonesia*. Jakarta: ILO-IPEC.
- Pribadiningtyas, Sayekti. (2009). *Mengapa Lelaki ke Pelacur dan Perempuan ke Gigolo? Ambil Ilmu Pelacur dan Mainkan*. Malang: Dioma Publishing.
- Silva, Lindianalva L., D. (1995). The Evolution of the AIDS Illness and the Polarisation of Values. *Journal of Homosexuality*.
- Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Moeljatno, Prof. SH. (2005). *Kitab Undang Hukum Pidana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarwono, S.W. (1989) *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Suroso, Fuad Nashori dan Djamaludin Ancok. 1995. Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. (1989). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2005). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- J, Moleong Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bagong, Suyanto. (2005). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Husein Umar. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta: Rajawali.
- Widoyoko, Eko Putro. (2014). Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Lynch, James P dan Lynn A. Addington. (2010). Understanding Crime Statistics: Revisiting the Divergence of the NCVS and the UCR.

Jurnal/Skripsi

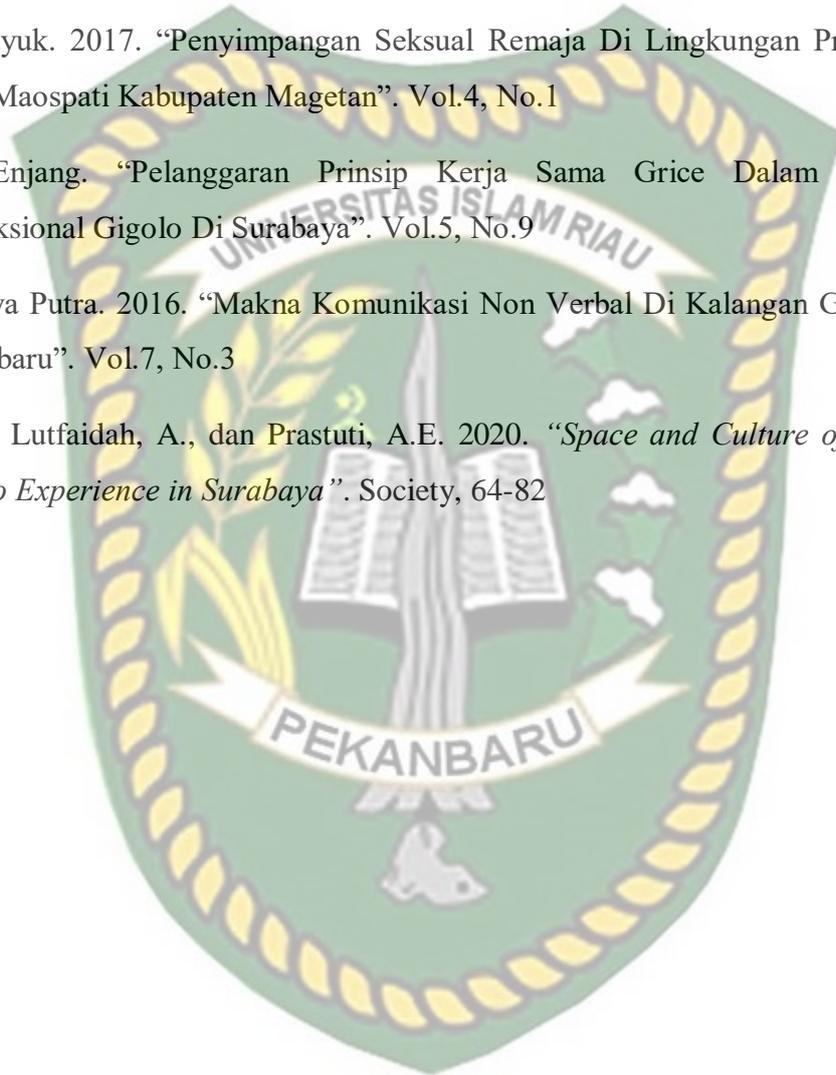
Wirahayu, Lilik. 2011. "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Laki-Laki Bekerja Sebagai Gigolo". Malang, No 7 Vol4:4.

Kalsum, Yayuk. 2017. "Penyimpangan Seksual Remaja Di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati Kabupaten Magetan". Vol.4, No.1

Gumelar, Enjang. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Pertuturan Interaksional Gigolo Di Surabaya". Vol.5, No.9

Ruli, Adithya Putra. 2016. "Makna Komunikasi Non Verbal Di Kalangan Gigolo Kota Pekanbaru". Vol.7, No.3

Sarmini. S., Lutfaidah, A., dan Prastuti, A.E. 2020. "*Space and Culture of Exclusive Gigolo Experience in Surabaya*". Society, 64-82



Websites

<https://batam.tribunnews.com/2019/10/07/kisah-seorang-gigolo-bahagia-puaskan-wanita-keseharian-sebulan-raih-untung-ratusan-juta-rupiah> (Di akses, Kamis, 18 Maret 2021)

<http://balinewsnetwork.com/2019/12/02/mengaku-4-tahun-menjadi-gigolo-korban-dibunuh-karena-terdakwa-dihina-dan-ditampar/> (Di akses, Kamis, 18 Maret 2021)

<https://jatim.suara.com/read/2019/12/03/133302/gigolo-bali-bunuh-pelanggan-karena-bilang-aku-belum-puas-kamu-sudah-keluar?page=all> (Di akses, Kamis, 18 Maret 2021)

<https://keepo.me/lifestyle/banting-setir-jadi-gigolo-demi-uang--sopir-taksi--berhubungan-intim-hampir-tiap-malam/> (Di akses, Kamis, 18 Maret 2021)

<https://radarbali.jawapos.com/read/2019/12/02/168469/4-tahun-jadi-gigolo-tak-kuat-layani-korban-disarankan-minum-vitamin> (Di akses, Kamis, 18 Maret 2021)

